



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 16, Nomor 1, Juli - Desember, 2021

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9230>

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM *DHAMMADESANA*

Danang Try Purnomo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

danangtrypurnomo@gmail.com

Abstract

Religious preaching is an important part in realizing the practice of religious moderation delivered by the preacher through his actions. This is done as a form of resistance to the potential for horizontal conflicts of religious people such as acts of intolerance, hate speech, and physical conflict that can threaten religious harmony and national unity. This paper discusses the realization of a directive that reflects the moderate solicitation of religion. This type of research is descriptive-qualitative with the approach used is pragmatic, i.e. an approach that sees linguistic events based on the social context. The results showed that the correctness of the directive in the sermon represented the function of influencing his people to do something. Meanwhile, the internasliization of religious moderation values contained in religious preaching is conceptualized in three aspects, namely maintaining diversity, getting to know each other, and applying the principles of social justice.

Abstrak

Khotbah agama merupakan bagian penting dalam mewujudkan praktik moderasi beragama yang disampaikan oleh pengkhotbah melalui tindakannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap potensi konflik horizontal umat beragama seperti tindakan intoleransi, ujaran kebencian, dan konflik fisik yang dapat mengancam kerukunan umat beragama dan persatuan bangsa. Tulisan ini membahas realisasi sebuah arahan yang mencerminkan ajakan agama yang moderat. Jenis penelitian ini berdeskriptif-

kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pragmatik, yaitu pendekatan yang melihat peristiwa linguistik berdasarkan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebenaran arahan dalam khotbah mewakili fungsi mempengaruhi umatnya untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam dakwah keagamaan dikonsepsi dalam tiga aspek, yaitu menjaga keberagaman, saling mengenal, dan menerapkan prinsip keadilan sosial.

Keywords: religious moderation, directive speech, dhamadesana

A. Pendahuluan

Salah satu isu mengemuka yang menjadi perbincangan dewasa ini adalah konflik horizontal yang disebabkan ketidakpahaman dalam menginterpretasikan dan mengamalkan ajaran agama, baik terhadap umat dalam satu agama maupun antarpemeluk agama lainnya. Konflik yang sering terjadi pada umumnya diawali oleh ucapan-ucapan yang pada akhirnya viral melalui masifnya media sosial. Pihak-pihak yang saling bertikai merasa bahwa amalan yang diyakini adalah yang paling benar, sedangkan bagi yang tidak sejalan dianggap tidak benar. dan merasa berkewajiban untuk membenarkan. Persoalan ini yang pada akhirnya berujung pada berbagai tindakan intoleransi, seperti persekusi, ujaran kebencian, dan bahkan konflik fisik yang pada muaranya dapat mengancam stabilitas nasional. Maka dari itu, setiap umat beragama memiliki tanggung jawab moral untuk meminimalisasi potensi konflik yang memungkinkan dapat terjadi. Pada sisi lain, peran penceramah agama juga menjadi vital dalam hal menciptakan suasana ketenangan umat beragama. Secara sosial penceramah dianggap memiliki “legitimasi” atau pengakuan yang lebih kuat ketika berbicara bagaimana beragama yang baik yang direalisasikan melalui tindak tutur penceramah itu.

Dari sudut pandang kajian ilmu bahasa tindak tutur merupakan satuan yang bersifat sentral dalam pendekatan pragmatik karena tanpa adanya suatu tindak tutur kajian dalam pragmatik tidak berhasil dengan baik. Pada waktu mengucapkan suatu tuturan tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan tuturan itu, tetapi di dalam mengucapkan suatu tuturan terkandung makna menindakkan sesuatu. Hal tersebut didukung oleh pendapat ahli yang mengemukakan bahwa ucapan dianggap sebagai suatu bentuk

kegiatan (suatu tindak ujar)¹. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai fungsi, bersifat *purposive*, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dirancang untuk menghasilkan beberapa efek, pengaruh, atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara.²

Komunikasi yang dilakukan pada konteks tertentu menjadi dorongan untuk mitra tutur agar bertindak sesuai dengan yang diucapkan penutur dan mengambil langkah sesuai yang diucapkan penutur. Salah satu konteks sosial dalam peristiwa komunikasi adalah ceramah agama. Ceramah adalah pengungkapan atau penyampaian pikiran dalam bentuk kata-kata oleh seseorang di depan orang banyak atau pendengar yang membicarakan suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya.³ Seorang penceramah hendaknya dapat memperhatikan tindak tuturnya karena sekaligus berperan sebagai *public figure* sehingga setiap kegiatan yang dilakukan menjadi perhatian dan contoh bagi sebagian masyarakat. Lebih khusus dalam konteks agama Buddha kegiatan berceramah keagamaan disebut *dhammadhesana*.

Dalam istilah Buddha, orang yang memabarkan *Dhamma* dijuluki dengan “Dhammakathika” atau “Pembabar Dhamma.” Memabarkan Dhamma dikatakan sebagai pemberian yang tertinggi. Ada tiga macam dana, yaitu: *Amisadāna* (dana materi), *Abhayadāna* (dana ketidaktakutan, kehidupan), dan *Dhammadāna* (dana ajaran, pengetahuan). Dari ketiga jenis dana ini, *Dhammadāna* adalah yang memiliki derajat tertinggi. Berdana *Dhamma* berarti berdana pengetahuan yang benar. Dikategorikan tertinggi karena pemberian pengetahuan yang benar dapat menjadikan seseorang menjadi lebih baik dan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Ceramah *dhamma* atau dalam istilah umum disebut khotbah

¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa. 1990, hlm 36

² *Ibid.* hlm. 145.

³ Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. IV). Jakarta: Balai Bahasa, 2008, hlm. 261

⁴ Saputra Sakyaputra, “Dhammadhesanna dan manfaat mendengarkannya.” dalam <http://samanaputta.blogspot.com/2018/11/dhammadhesana-dan-manfaatnya.html>. 2018 Diakses 5 Februari 2020.

merupakan salah satu jenis ragam komunikasi yang lazim digunakan para pemuka agama. Dalam retorika komunikasi, ceramah dapat disebut sebagai salah satu metode tuturan dalam menyampaikan tujuan sosial penuturnya.

Dalam praktik penggunaan bahasa sebagai media komunikasi, tindak tutur dibagi menjadi tiga macam.⁵ Ketiga macam tindak tutur tersebut adalah (1) tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, sedangkan tindak ilokusi adalah tindakan yang ingin dicapai oleh penutur pada waktu menuturkan sesuatu. Tindak ilokusi dapat dikatakan tindak tutur terpenting dalam kajian tindak tutur karena tindak tutur ilokusi membicarakan tentang maksud dan fungsi tuturan yang diujarkan serta untuk apa tuturan itu diujarkan. Tindak tutur ilokusi juga berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur tersebut dilakukan. Sementara itu, tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh terhadap mitra tutur. Ketiga hal tersebut senada dengan yang dinyatakan Leech bahwa pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi.⁶ Dalam pragmatik, konteks siapa, di mana, apa, untuk apa, yang menggunakan, atau berujar bahasa, adalah hal yang penting untuk dirujuk. Faktor-faktor tersebut yang menentukan makna tuturan atau maksud ujaran yang disampaikan.⁷

Tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi dapat ditafsirkan sebagai sebuah hierarki⁸ Artinya, satu tindak tutur adalah mata rantai dalam serangkaian kejadian yang akan membentuk satu tindak tutur lagi pada tangga hierarki yang lebih tinggi. Mata rantai hierarki dimulai dari tindak lokusi, tindak ilokusi, dan diakhiri tindak

⁵ John R Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1974

⁶ Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia, 2011

⁷ Rustono. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press, 1999. hlm 4

⁸ Keith Allan, "Speech Acts Hierarchy Locutions, Illocutions, and Perlocutions" dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson (ed.). *The Encyclopedia of Language and Linguistics* (Volume 8). Oxford: Pergamon Press, 1994

perlokusi. Oleh karena itu, efek perlokusi dihasilkan dari pemahaman terhadap tindak lokusi dan ilokusi yang membanggunya. Demikian pula, tindak ilokusi dihasilkan dari pemahaman terhadap tindak lokusi yang membanggunya. Lebih lanjut, Searle mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis.⁹ Dasar utama pengklasifikasiannya adalah titik ilokusi (*illocutionary point*) atau tujuan ilokusi. Kelima jenis tindak tutur tersebut adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penulis memfokuskan kajiannya pada model tuturan direktif dengan pertimbangan bahwa jenis tindak ini merupakan tindak tutur yang paling lazim digunakan pada penceramah agama. Selain itu, tindak tutur direktif ini menitikberatkan pada lawan tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana bukan hanya berhenti pada pemikiran. Maka dari itu, jenis tindak tutur ini sangat relevan dengan tujuan penutur dalam menyampaikan ceramah agama. Beberapa model tuturan ini adalah memohon, memerintah meminta dan lain sebagainya.

Dalam konteks ceramah agama, penutur tidak hanya harus menuturkan pada mitra tutur mengenai hal-hal yang dapat memengaruhi mitra tutur tetapi, mitra tutur juga diharapkan mampu memahami dan melakukan tindakan setiap tuturan yang disampaikan. Ceramah agama yang dalam agama Buddha disebut *Dhammadesana* dapat membuat orang lain bertindak sesuai yang diharapkan penutur. tuturan yang disampaikan pada ceramah agama mempunyai bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang harus dimengerti oleh mitra tuturnya. Oleh sebab itu, penutur harus dapat meyakinkan mitra tutur agar tuturan yang dihasilkan dapat digunakan secara nyata, dan tidak hanya mengerti dan mengetahui isi pesan yang disampaikan oleh pengkhotbah. Selain itu, muatan ceramah agama yang pada akhirnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari diupayakan mampu memberikan keteladanan bagi sesamanya tanpa memandang suku agama, ras, dan antargolongan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip dasar dalam melaksanakan moderasi beragama sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian yang melekat di dalam

⁹ John R Searle, "A Taxonomy of Illocutionary Acts" dalam A.P Martinich (ed.). *The Philosophy of Language* (Third Edition). New York: Oxford University Press. 1996

melaksanakan komunikasi tutur khususnya melalui kegiatan *dhammadesana*.

Pada sisi lain, ceramah agama memiliki peran untuk menciptakan suasana kondusif bagi masyarakat luas. Hal ini mengandung fungsi bahwa kegiatan ceramah agama merupakan kontrol sosial yang sangat diperlukan, terutama dalam kaitannya dengan implementasi moderasi beragama. Konsep moderasi sebagaimana yang diamanatkan oleh Menteri Agama RI periode 2014 – 2019 adalah suatu pemahaman menjalankan agama yang bersifat moderat, tidak ekstrem tekstualis, tidak mendewakan akal sehingga setiap umat mampu mengukur diri dalam memosisikan diri dan merespons situasi.¹⁰

Secara kebahasaan istilah ‘moderasi’ berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti “penguasaan diri” (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*¹¹ terdapat dua pengertian kata ‘moderasi’, yaitu 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstreman. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang pluralistik dan multikultural seperti Indonesia, moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang harmoni, yakni setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus bersedia saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jelas, moderasi sangat erat terkait dengan toleransi, yakni kemauan dan kemampuan untuk bersedia menghormati dan menghargai perbedaan yang ada pada pihak lain.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Lebih lanjut Mahsun menyebut kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dan tidak terkait dengan

¹⁰ Lukman Hakim Saifuddin, “Moderasi untuk Kebersamaan Umat”: Memaknai rapat Kerja Kemenag 2019. Jakarta: Kemenag RI, 2019

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* Jakarta: Kemdikbud RI, 2016

¹² Bogdan dan Taylor. *Pengantar Metode Kualitatif* (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional, 1993

perhitungan angka sebagai hasil akhir.¹³ Adapun pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan ancangan pragmatik, yaitu pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan menurut lawan bicaranya.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pokok persoalan yang akan dikaji, tindak tutur ilokusi direktif yang terkandung dalam *dhammadesana*. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa.¹⁵ Berdasarkan pemaparan di atas, tuturan yang akan dikaji adalah tuturan yang diperoleh dari *dhammadesana* di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta dan Vihara Virya Dharma Loka Boyolali. Penulis berusaha melihat bagaimana aktualisasi kekhasan tindak tutur direktif yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama pada kedua penceramah vihara tersebut dalam proses melaksanakan *dhammadesana*.

B. Hasil dan Pembahasan

Menggunakan tuturan dalam berbagai konteks komunikasi merupakan wujud dari realitas interaksi sosial. Penutur dalam mengekspresikan gagasannya akan menggunakan pilihan-pilihan cara atau model pengungkapan sesuai dengan tujuan sosialnya. Oleh karena itu kompleksivitas dalam tuturan itu menjadikan petunjuk bahwa suatu peristiwa tutur dapat diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang. Demikian halnya dalam melaksanakan *dhammadesana*, para Bikkhu atau pandita agama Buddha memiliki kapasitas pemahaman agama yang layak untuk disampaikan dalam kegiatan *dhammadesana*. Sebagaimana yang tersaji dalam tulisan ini, tuturan yang disampaikan dalam ceramah agama adalah melalui media virtual atau daring. Hal ini disebabkan pandemi *Covid-19* yang membuat proses kegiatan ceramah agama tidak dapat dilakukan secara fisik. Perubahan pola tuturan dalam ceramah ini akan berdampak pada cara penyajian karena konteks situasi lawan bicara yang tidak dapat merespons secara langsung.

¹³ MS. Mahsun, *Pendidikan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005, hlm. 233

¹⁴ Subroto. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2007, hlm. 61

¹⁵ Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015, hlm. 133

Tindak tutur dalam ceramah *dbammadesana* dalam penelitian ini merepresentasikan tindak tutur direktif. Fungsi utama dari tuturan ini adalah untuk memberikan dampak yang mendalam kepada mitra wicara tentang maksud tuturan. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang menghendaki mitra bicara dapat melakukan tindakan. Oleh karena itu, penutur berusaha menyugestikan ujaran dengan cara-cara memengaruhi mitra bucaranya. Realisasi tindak tutur direktif dalam ceramah agama Buddha dapat diperhatikan pada tuturan sebagai berikut.

a. Mengajak

Mengajak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti meminta (menyilakan, menyuruh dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya)di (Tim Penyusun KBBI edisi V: 2016). Daya tutur direktif mengajak yang tampak pada kutipan data ceramah agama berikut

- (1) *Justru hendaklah semua untuk bergotong royong bersatu padu dalam kebaikan kepada setiap manusia tanpa melihat apapun latar belakangnya baik itu seperti kesukuan, agama, strata sosial, budaya dan lain sebagainya*
- (2) *Bapak ibu dan saudara saudara sekalian dhamma ajaran Buddha begitu dalam dan mungkin jika kita laksanakan dengan baik akan membawa kita kebebasan daipada penderitaan. Marilah kita hidup di jalan yang benar di jalan damma sehingga hati kita damai semakin tenteram dan semakin bahagia. Marilah kita kembangkan pikiran pikiran yang penuh kesadaran kedamaian kebijaksanaan*
- (3) *Hindarilah perbuatan-perbuatan jahat lakukanlah perbuatan perbuatan baik dan sucikan pikiran kita dari kekotoran batin kebencian keserakahan dan emosi emosi negatif lainnya.*

Tindak tutur kutipan (1) merepresentasikan ajakan penceramah agar manusia bergotong-royong dan bersatu dalam melaksanakan kebaikan-kebaikan hidup. Lebih lanjut ditekankan bahwa berbuat baik itu tanpa memandang apa pun latar belakangnya. Tuturan (2) menunjukkan ajakan untuk berbuat di dalam yang benar, yaitu ajaran Dhamma. Selanjutnya, penceramah menekankan kepada pentingnya membangun kesadaran diri sehingga kebijaksanaan akan terbentuk dalam diri umat manusia. Sementara itu, pada tuturan (3) penceramah mengajak agar umat manusia menghindarkan dari perbuatan-perbuatan buruk dan ajakan untuk menyucikan pikiran dan

hati. Tuturan (2) dan (3) pada umumnya digunakan untuk *closing statement* atau pernyataan penutup dari suatu ceramah. Bentuk tindak tutur serupa yang menyatakan ajkan juga tampak pada kutipan ceramah berikut

- (4) *Oleh karenanya, pada kesempatan ini mari kita membumikan kebahagiaan sejati ini untuk dapat kita mengerti kita pahami bahkan kita kenali dalam kehidupan ini walaupun belum tentu kebahagiaan sejati sebagaimana yang dimiliki oleh Sang Buddha dan para awaka Buddha dari zaman dulu hingga sekarang*
- (5) *Hal kebahagiaan sejati dan agar kiranya kita bisa menemukan bahkan kita bisa mengenyamnya dalam kehidupan ini maka kita harus juga mengerti mengerti terlebih dulu tentang sejatinya kebahagiaan*
- (6) *Bagi kita yang sangat awam tentang kebijaksanaan yang ideal kita dalam kesempatan ini saya mengajak untuk membumikan pemahamn dan pengertian semampu dan terjangkaunya perangkat yang kita miliki, yakni rasional, logika, dan penghayatan kita.*

Tindak tutur penceramah pada tuturan (4) adalah ajakan untuk membumikan kebahagiaan. Artinya, bahwa kebahagiaan itu dapat direncanakan dan dapat dimiliki oleh siapa pun, sedangkan pada tuturan (5) penceramah mengajak audien untuk memahami terlebih dahulu hakikat dari kebahagiaan sejati. Akhirnya, pada tuturan (6) penceramah mengajak segenap umat agar dalam memahami kebahagiaan sejati, digunakan perangkat dalam diri manusia seperti rasionalitas, logika dan penghayatan diri.

b. Memerintah

Memerintah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu (tim penyusun KBBI V: 2016). Tindak tutur direktif yang menyatakan memerintah dapat dideskripsikan dalam kutipan ceramah berikut.

- (7) *Hawa nafsu keduniawian yang tidak mampu dikendalikan akan membawa kita pada kesengsaraan. Karena itu sebaranklah kebaikan di lingkungan kita sekitar meskipun tentu saja kita hidup dalam kemajemukan tetapi itu tidak akan menghalangi kita untuk berbuat baik kepada sesama*

Bentuk pemberian perintah terdapat pada kutipan (7) adalah perintah agar menyebarkan kebaikan di lingkungan sekitar. Sebagaimana diketahui bahwa manusia hidup di dalam kemajemukan, tetapi itu tidak menghalangi untuk selalu berbuat baik. Perbedaan

tidak menjadi penghalang dalam menyebarkan kebaikan sebagaimana yang diperintahkan dalam tindak tutur di atas.

c. Menasihati

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menasihati diartikan memberikan pelajaran atau ajaran baik (Tim penyusun KBBI V: 2016) Tindak tutur yang menunjukkan tindakan menasihati tampak pada kutipan ceramah berikut.

- (8) *Pattacara bahkan jika seseorang hidup selama seratus tahun tetapi tidak melihat muncul dan lenyapnya jasmani dan batin ini adalah lebih baik hidup selama satu hari bagi seseorang yang menyadari timbul dan lenyapnya batin dan jasmani.*

Tindak tutur yang menyatakan nasihat pada kutipan (8) di atas adalah nasihat kepada Pattacara bahwa hidup satu hari dengan menyadari hakikat jasmani dan rohani itu lebih berarti daripada hidup seribu tahun tetapi tidak mengetahui hakikat jasmani maupun rohaninya sehingga terjebak dalam kegelapan hawa nafsu. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa nasihat tersebut dilatari dari kisah hidup Pattacara yang penuh dengan penderitaan tetapi pada akhirnya dapat menemukan jalan terang setelah mendapatkan pencerahan dari Sang Buddha.

d. Memohon

Memohon dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan meminta supaya melakukan sesuatu (tim penyusun KBBI V: 2016). Tindak tutur yang menunjukkan bahwa penutur meminta mitra wicara untuk melakukan sesuatu tampak pada kutipan berikut.

- (9) *Apalagi dalam situasi dan kondisi seperti ini saya minta agar semuanya dapat menahan diri menghindarkan dari perbuatan-perbuatan dosa di tengah keulitan hidup.*

Ujaran yang terkandung dalam kutipan (9) di atas adalah permintaan dari sang penjermah agar umat dapat menahan diri untuk menghindarkan dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji. Hal ini didasarkan dalam situasi sulit dan keterbatasan perekonomian membuat setiap orang memiliki potensi untuk menghalalkan segala cara demi meraih keuntungan duniawi

e. Melarang

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah melarang diartikan memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu (tim penyusun KBBI V: 2016). Realisasi tindak tutur yang menunjukkan larangan dapat ditunjukkan pada tuturan berikut.

- (10) *Oleh karena itu kita hendaknya menjalankan ajaran agama dengan benar Jangan sampai kita belajar agama yang justru membawa kepada perpecahan hanya karena perbedaan pandangan atau pemahaman*
- (11) *Jangan lantas karena kondisi ideal baik itu kebijaksanaan sejati yang mencapai penerangan sempurna lantas menjadi nonsense bagi kita tidak demikian karena Buddha telah mencontohkan sebagai manusia biasa yang dengan berjuang bisa mencapai kebahagiaan sejati yang orang di muka bumi sangat mendambakan*
- (12) *Janganlah sampai hal-hal yang kita lakukan itu merugikan orang lain hanya karena mengikuti hawa nafsu kita saja*
- (13) *Janganlah kita sampai terkecoh pada kesenangan hawa nafsu sebagaimana Sang Bagava tunjukkan*

Bentuk tindak tutur larangan yang tampak pada kutipan (10) di atas adalah penceramah melarang umatnya apanila belajar agama yang justru membawa perpecahan hanya karena perbedaan perspektif. Hal ini sesuai dengan konteks kehidupan saat ini bahwa ada sebagian yang terlalu mengagung-agungkan pemahamannya sehingga menganggap bahwa yang tidak sepemahaman dinilai sesat. Hal ini bersebarangan norma, etika, dan adab dalam menjalankan prinsip-prinsip moderasi beragama. Selanjutnya, pada data kutipan (11) adalah larangan agar manusia tidak berpikir bahwa mencari kebahagiaan sejati itu omong kosong belaka. penceramah menekankan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam meraih kebahagiaan sejati. Pada tindak tutur (12) larangan yang dimaksud adalah larangan untuk tidak berbuat yang melampaui batas mengikuti hawa nafsu sehingga merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan nilai moderasi dalam beragama yang baik, yaitu menciptakan ketenangan dan kedamaian terhadap lingkungan sekitar. Sementara itu, pada tindak tutur (13) bentuk larangan yang diujarkan adalah pelarangan kepada umat agar tidak terjerumus dalam hawa nafsu keduniawian yang pada akhirnya membawa malapetaka. Realisasi tindak ujar larangan menggunakan kata 'jangan' untuk menekankan kepada umat agar memiliki pengaruh lebih kuat sehingga dapat dilaksanakan oleh umat.

Secara mendasar tuturan ilokusi yang disampaikan diharapkan mampu menggerakkan umat untuk mengikuti sesuai yang diinginkan pengkhotbah menurut tujuan sosialnya. bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam kedua ceramah tersebut adalah *mengajak, memerintah, menasihati memohon dan melarang.* Proses terjadinya

tuturan yang merepresentasikan daya tutur ilokusi direktif antara penutur dan lawan tutur dapat diperhatikan pada bagan analisis cara tujuan berikut.

Keterangan gambar:

- Tahap 1 : Penutur memilih tuturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- Tahap 2 : Penutur mengkode tuturan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik bahasa Indonesia.
- Tahap 3–4 : Penutur mentransaksikan tuturan kepada lawan tutur secara lisan.
- Tahap 5 : Lawan tutur mendekode tuturan pertanyaan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik bahasa Indonesia.
- Tahap 6 : Lawan tutur menginterpretasi maksud tuturan berdasarkan konteks yang melingkupinya.

Dalam menyampaikan ceramah agama tujuan sosial dari interaksi partisipan menjadi faktor penentu dalam melaksanakan *dhammadesana*. Sebagaimana yang tampak dalam kedua ceramah agama yang disampaikan oleh penyuluh agama Buddha dan Bikkhu tersebut, daya tutur ilokusi asertif sangat dominan. Hal ini dapat dipahami karena sebagai sebuah wacana tutur ceramah agama, memberikan suatu penjelasan dengan argumen dan narasi-narasi yang relevan hingga seterang-terangnya merupakan fenomena tuturan yang wajar. Para penutur, khususnya kedua penceramah itu, dalam menyampaikan ceramahnya beruaha dengan penjelasan yang disampaikan sedemikian rupa dapat memberikan daya ilokusi sesuai yang diharapkan. Pada tataran selanjutnya, tindak tutur ilokusi direktif juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menyampaikan sebuah ceramah agama. Setelah menyampaikan hal-hal yang sifatnya memberikan penjelasan, penceramah agama pada umumnya menyerukan kepada umat untuk melakukan suatu tindakan.

Seruan-seruan yang disampaikan penceramah ini yang dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif. Diharapkan melalui tindak tutur tersebut umat dapat tergerak hatinya untuk melaksanakan pesan-pesan yang disampaikan penceramah melalui media daring. Sementara itu, tindak tutur ekspresif dan komisif tidak ditemukan dalam pesan ceramah agama tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa

penceramah memiliki kedudukan dalam konteks spiritual yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mitra tuturnya, yaitu umat yang mendengarkan. Karena itu, tidak lazim apabila penceramah mengemukakan hal-hal yang bersifat luapan-luapan perasaan dan memberikan pernyataan-pernyataan yang bersifat menjanjikan akan sesuatu.

Pemahaman dalam moderasi beragama dipandang penting untuk menciptakan kehidupan yang kondusif di masyarakat. Bermoderasi dalam menjalankan ajaran agama bukan berarti melalaikan perintah agama, melainkan membawa manusia untuk lebih bijak dalam menerapkan ajaran agama. Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam merealisasikan moderasi beragama sebagaimana dikemukakan Menteri Agama RI periode tahun 2014 – 2019. Yang pertama adalah moderasi beragama dijadikan framing dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang multikultural. Kompleksitas masyarakat dalam beragama menjadikan berbagai persoalan konflik horizontal. Terdapat sebagian masyarakat tekstual dalam memahami ayat-ayat dalam kitab suci yang disertai fanatisme berlebihan sehingga mengarah pada eksklusivisme, ekstremisme, bahkan terorisme. Ada sebagian golongan masyarakat beragama yang mempermainkan pesan-pesan Tuhan menjadi pesan pribadi yang sarat kepentingan. Semua persimpangan itu rentan menciptakan konflik yang dapat mengoyak keharmonisan kehidupan bersama.

Pada posisi ini, moderasi Beragama tidak lagi sekadar wajib, tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk diimplementasikan demi kehidupan beragama yang lebih baik. Yang kedua adalah urgensi moderasi beragama tidak perlu diragukan atau diperdebatkan. Akan tetapi, konsep ini belum dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Bahkan ada kekhawatiran bahwa menerima konsep moderasi beragama ini akan terkikis keyakinan agamanya. Padahal, bersikap moderat tidak memerlukan kompromi untuk mengorbankan keyakinan atas prinsip ajaran pokok agama demi memelihara toleransi dengan umat agama lain. Sementara itu, yang ketiga adalah berusaha dalam memahami meyakini dan menginternalisasikan ruh moderasi beragama dengan baik. Apabila hal tersebut dapat dicapai, potensi terjadinya konflik di tengah masyarakat dapat diminimalisasi sehingga keselarasan dan keharmonisan kehidupan masyarakat terwujud.

Salah satu media yang menginternalisasi konsep moderasi beragama adalah melalui ceramah agama atau *dhammadesana*. Karena itu peran para pemuka agama dipandang sangat penting sebagai agen perubahan dalam menciptakan moderasi beragama, termasuk masyarakat pada umumnya. Sebagaimana dalam penelitian ini, peran penceramah dalam menyampaikan ajarannya sangat penting untuk merealisasikan pemahaman moderasi beragama. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini direpresentasikan melalui tindak tutur yang terkandung dalam ceramah agama. terdapat tiga konsep moderasi yang termanifestasikan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sifat menjaga keberagaman, saling mengenal, dan menerapkan prinsip keadilan

Indonesia merupakan negara yang pluralistik sehingga keanekaragaman suku, agama, etnis, ras, dan golongan adalah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Perwujudan menghargai adanya keberagaman dapat diperhatikan pada kutipan tindak tutur direktif berikut.

- (14) *Justru hendaklah semua untuk bergotong royong bersatu padu dalam kebaikan kepada setiap manusia tanpa melihat apapun latar belakangnya baik itu seperti kesukuan, agama, strata sosial, budaya dan lain sebagainya*
- (15) *Semuanya harus dapat berpikir secara bijak menyikapi perbedaan yang ada sehingga perpecahan itu tidak akan terjadi Karena sesungguhnya tentu saja ajaran agama itu pasti membawa pada kedamaian bukan sebaliknya*
- (16) *Oleh karena itu kita hendaknya menjalankan ajaran agama dengan benar Jangan sampai kita belajar agama yang justru membawa kepada perpecahan hanya karena perbedaan pandangan atau pemahaman*
- (17) *Hawa nafsu keduniawian yang tidak mampu dikendalikan akan membawa kita pada kesengsaraan. Karena itu sebarakanlah kebaikan di lingkungan kita sekitar meskipun tentu saja kita hidup dalam kemajemukan tetapi itu tidak akan menghalangi kita untuk berbuat baik kepada sesama*

Pada tuturan (14) internalisasi moderasi beragama yang terwujud dalam tindak tutur direktif adalah ajakan kepada umat manusia bahwa masyarakat hendaknya mengutamakan kebersamaan dan kegotongroyongan dalam kebaikan. Hal ini dapat dipahami bahwa ancaman disintegrasi bangsa itu diawali dari hal yang kecil, seperti perpecahan antarkelompok agama atau organisasi masyarakat.

Oleh karena itu, dengan menjaga prinsip persatuan sebagaimana menjadi dasar Pancasila sila ketiga keutuhan dan keharmonisan masyarakat akan tetap terjaga meskipun hidup dalam kemajemukan. Sementara itu pada tuturan (15) dan (16) penceramah memberikan pemahaman akan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan benar dan mampu untuk berpikir secara bijak.

Perpecahan hanya dapat terjadi jika orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak mampu menggunakan akalanya secara bijak. Sebagaimana diketahui kasus-kasus yang terjadi di Papua, Ambon, Kalimantan, Aceh dan beberapa daerah di Jawa diawali dengan masalah yang remeh temeh, tetapi pada akhirnya berkembang besar menjadi konflik kesukuan atau agama. Oleh karena itu, menjaga marwah toleransi sangat penting, baik itu toleransi antarumat beragama maupun toleransi umat seagama. Melihat dari fakta tersebut menjaga pikiran dan hati bersih menjadi modal dasar awal untuk menjauhi perpecahan. Selanjutnya, pada tuturan direktif (17) penceramah menekankan bagaimana seseorang untuk dapat mengendalikan hawa nafsunya. Selain itu penceramah juga menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama tanpa melihat apa pun latar belakangnya.

Implementasi moderasi beragama selanjutnya adalah upaya untuk saling mengenal satu sama lain. Adanya perbedaan suka, agama, ras dan golongan satu sama lain merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan itu tidak untuk diperdebatkan dan dikhawatirkan, tetapi justru menjadi khazanah budaya bangsa. Oleh karena itu, upaya saling mengenal dan memahami satu sama lain dapat direalisasikan melalui berbagai konteks kehidupan masyarakat, seperti dalam ranah ekonomi, pendidikan, agama, budaya, teknologi dan lain sebagainya. Representasi tindak tutur direktif yang mengisyaratkan untuk umat beragama saling mengenal disampaikan dalam ceramah agama yang tampak dalam kutipan berikut . . .

- (18) *Jika ingin mencapai kebahagiaan hendaknya kita juga bisa turut membahagiakan orang lain. Berbuat baiklah kepada sesama tanpa melihat apa pun statusnya atau latar belakangnya karena sesungguhnya dengan begitu kita bisa melihat dengan lebih jernih kebahagiaan yang hakiki*
- (19) *Eling terhadap perubahan eling terhadap sebab akibat janganlah putus asa pada saat kita susah dan menghadapi masalah yang berat. Janganlah jumawa sewaktu berjaya. Berjalanlah dengan jalan tengah*

karena itulah yang diajarkan guru agung Buddha Gautama. Guru agung Buddha Gautama mengatakan segala sesuatu yang berkecondisi adalah tidak kekal maka berjuanglah dengan sungguh-sungguh.

Perwujudan moderasi beragama dalam tindak tutur direktif (18) di atas adalah perintah agar umat manusia turut membahagiakan orang lain. Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa jika hendak mencapai kebahagiaan individu, seseorang juga harus membahagiakan orang lain tanpa melihat latar belakang atau status sosialnya. Pernyataan yang dikemukakan penceramah tersebut menegaskan bahwa setiap orang selain bertanggung jawab kepada dirinya juga harus bertanggung jawab kepada orang lain, terutama terhadap orang yang membutuhkan bantuan karena kondisi sosial tertentu.

Sementara itu, pada tindak tutur kutipan (19) representasi nilai-nilai moderasi beragama ditunjukkan pada pernyataan penceramah tentang pentingnya mengambil sikap “jalan tengah” dalam menjalankan kehidupan sebagaimana yang diamanatkan Sang Buddha. Jalan tengah yang dimaksudkan adalah keseimbangan dan keselarasan dalam berpikir dan berbuat sesuatu. Perlu diketahui bahwa kemajemukan suatu bangsa menimbulkan sebagian orang-orang yang berpikir ekstrem, eksklusif, dan bahkan radikal. Cara pandang tersebut yang perlu dihindari ancaman konflik dapat diredam. Sikap jalan tengah adalah cara berpikir yang seimbang sehingga tidak mudah terbawa oleh arus-asrus pemikiran dan pandangan yang bersifat provokatif, terutama di era revolusi industri 4.0. Media sosial membawa pengaruh yang kuat terhadap perubahan *mindset* atau persepsi masyarakat. Oleh karena itu, pola pikir jalan tengah diupandang ebagai salah satu solusi untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

Manifestasi moderasi beragama selanjutnya adalah mampu menerapkan prinsip keadilan dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bersikap adil artinya tidak berat sebelah, melakukan sesuatu secara proporsional atau sewajarnya, dan selalu berpegang kepada kebenaran (tim penyusun KBBI V: 2016) merujuk pada pengertian tersebut sikap adil sangat dekat dengan aspek moralitas. Sementara itu, kualitas moralitas yang dimiliki seseorang akan tampak dari pendalaman seseorang di dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Tindak tutur yang merepresentasikan pengamalan moderasi beragama ditinjau dari

aspek moralitas dapat ditunjukkan pada kutipan-kutipan tindak tutur berikut.

- (20) *Salam sejahtera untuk kita semua mari semoga kita semua senantiasa dapat menjaga pikiran ucapan dan perbuatan baik sehingga berkah-berkah kebahagiaan selalu bersama kita semua*
- (21) *Apalagi dalam situasi dan kondisi seperti ini saya minta agar semuanya dapat menahan diri menghindarkan dari perbuatan-perbuatan dosa di tengah kesulitan hidup.*
- (22) *Oleh karena itulah guru agung Buddha Gautama senantiasa mangajak kita untuk selalu eling dan waspada serta penuh kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan ini*
- (23) *Hindarilah perbuatan-perbuatan jahat lakukanlah perbuatan-perbuatan baik dan sucikan pikiran kita dari kekotoran batin kebencian keserakahan dan emosi emosi negatif lainnya*

Kutipan data tindak tutur (20), (21), dan (22) merepresentasikan pesan moderasi beragama yang sama dan bertalian. Pada tuturan-tuturan tersebut, penceramah menghendaki agar umat manusia dapat menjaga ucapan dan pikiran secara jernih. Di samping itu, penceramah juga menekankan agar umat mampu menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan jahat atau dosa meskipun sedang dalam kondisi serba sulit. Jika dilanggar, yang terjadi adalah munculnya rasa ketudakadilan bagi umat yang telah menjadi korban akibat perbuatan jahat dari sebagian orang yang tidak mampu mengendalikan diri. Oleh karena itu, perbuatan jahat dan dosa hanya dapat diredam ketika seseorang sedang dalam kondisi pikiran dan hati yang jernih. Akhirnya, tindak tutur pada kutipan (23) memiliki pemaknaan pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Hal ini berkorelasi dengan aspek moral atau akhlak yang dimiliki setiap individu. Dalam tuturan ini penceramah menekankan kepada umat agar memiliki pondasi yang kuat dalam belajar agama sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah dengan bijak, termasuk dapat terhindar dari perasaan kecemasan, kepanikan, stres dan lain sebagainya sebagai akibat dari kurangnya pengamalan nilai-nilai ajaran agama

C. Kesimpulan

Penggunaan tuturan dalam kegiatan *dbammadesana* memiliki daya implikasi sesuai dengan tujuan sosialnya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur sebagai pemuka agama terkandung

keterpolaan penggunaan ujaran berdasarkan daya tutur ilokusi direktif. Tindak tutur direktif merepresentasikan keinginan penutur untuk memengaruhi lawan tutur atau umat beragama agar melakukan tindakan. Berdasarkan tujuan sosialnya daya ilokusi pada tindak tutur direktif dalam *dhammadesana* merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama. Internasionalisasi nilai-nilai moderasi terdeskripsikan dalam pemaknaan yang disampaikan oleh para penceramah. Secara garis besar terdapat tiga aspek mendasar yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama terkandung dalam kedua ceramah itu. Ketiga aspek tersebut adalah 1) menjaga keberagaman, 2) saling mengenal satu sama lain, dan menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith. "Speech Acts Hierarchy Locutions, Illocutions, and Perlocutions" dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson (ed.). *The Encyclopedia of Language and Linguistics* (Volume 8). Oxford: Pergamon Press, 1994.
- Bogdan dan Taylor. *Pengantar Metode Kualitatif* (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia, 2011.
- Mahsun, MS. *Pendidikan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Rustono. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press. 1999
- Saifuddin, Lukman Hakim. "Moderasi untuk Kebersamaan Umat": Memaknai Rapat Kerja Kemenag 2019. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Sakyaputra, Saputra. "Dhammadesanna dan manfaat mendengarkannya." 2018 dalam <http://samanaputta.blogspot.com/2018/11/dhammadesana-dan-manfaatnya.html>. Diakses 5 Februari 2020.
- Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1974.
- Searle, John R , "A Taxonomy of Illocutionary Acts" dalam A.P Martinich (ed.). *The Philosophy of Language* (Third Edition). New York: Oxford University Press. 1996.
- Subroto, Edi. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2007.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. 2015.
- Sugono, Dendy dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. IV). Jakarta: balai Bahasa, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa, 1990..
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* Jakarta: Kemdikbud RI, 2016.

